

## PROFIL *SUBJECTIVE WELL-BEING* SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM PERSPEKTIF GENDER

Hadhona Fatmah Syakira<sup>1</sup>, Widodo Winarso<sup>2\*</sup>, Arif Abdul Haqq<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Tadris Matematika, FTIK, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

hadhonasyakira@mail.syekhnurjati.ac.id<sup>1</sup>

widodo@syekhnurjati.ac.id<sup>2\*</sup>

ahhaqq@uinssc.ac.id<sup>3</sup>

Submitted: 24 April 2025	Accepted: 20 Juni 2025	Published: 23 Juni 2025
--------------------------	------------------------	-------------------------

### Abstrak

Siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, kemudian berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *subjective well-being* (SWB) siswa dalam pembelajaran matematika, menganalisis faktor yang mempengaruhinya, serta meninjau perbedaannya berdasarkan gender. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif komparatif, dengan data diperoleh melalui angket *subjective well-being* pada siswa kelas IX SMP IT Al Burhany, dipilih menggunakan *purposive sampling*. Analisis dilakukan melalui analisis deskriptif, analisis faktor *principal component analysis* (PCA), dan uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat *subjective well-being* siswa berada dalam kategori kuat. Analisis faktor menunjukkan bahwa faktor 1 merupakan faktor yang memengaruhi *subjective well-being* siswa dalam pembelajaran matematika, dengan nilai *eigen* terbesar dengan aspek adalah aspek sosial. Perbedaan signifikan juga ditemukan dalam tingkat *subjective well-being* antara siswa laki-laki dan perempuan berdasarkan hasil uji *independent sample t-test*, yang menunjukkan adanya pengaruh gender terhadap tingkat *subjective well-being* siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum siswa menunjukkan *subjective well-being* yang cukup baik, namun terdapat perbedaan pengalaman berdasarkan gender, khususnya dalam aspek sosial dan psikologis. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman empiris tentang pengaruh gender terhadap *subjective well-being* siswa dalam pembelajaran matematika, yang dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif.

**Kata kunci :** *Subjective Well-Being*, gender, pembelajaran matematika

### Abstract

*Mathematics is often perceived by students as a challenging subject, a perception that may adversely affect their psychological well-being. This study aims to investigate the level of students' subjective well-being (SWB) in mathematics learning, identify the underlying factors influencing it, and examine differences in SWB based on gender. Employing a quantitative comparative approach, data were collected through a subjective well-being questionnaire administered to ninth-grade students at SMP IT Al Burhany, who were selected using purposive sampling. The data analysis*

*involved descriptive statistics, principal component analysis (PCA), and independent samples t-test. The findings reveal that students' subjective well-being in mathematics learning falls within the strong category. The factor analysis identified a primary factor (characterized predominantly by social aspects) as the most influential determinant of students' SWB, as indicated by the highest eigenvalue. Moreover, the results of the independent samples t-test indicate a statistically significant difference in subjective well-being between male and female students, suggesting that gender plays a role in shaping students' emotional and social experiences in the mathematics classroom. These findings underscore the importance of considering gender-specific experiences, particularly in relation to social and psychological dimensions, when assessing students' well-being in mathematics education. The study contributes to the growing body of empirical research on gender-related disparities in educational well-being and offers insights for designing more adaptive and inclusive instructional strategies.*

**Keywords :** *Subjective Well-Being, gender, mathematics education*

## **PENDAHULUAN**

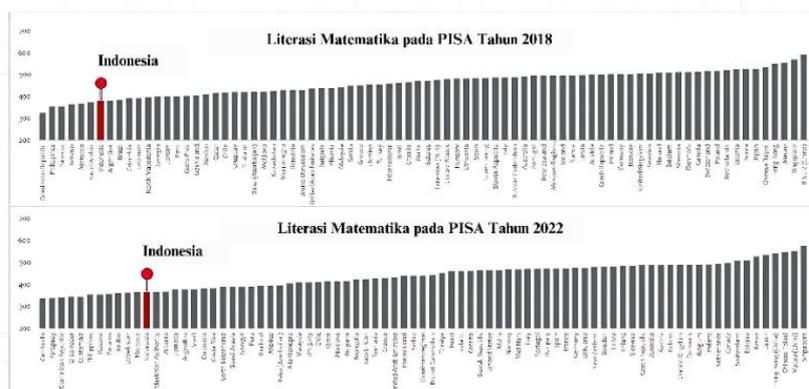
Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting karena berperan dalam membentuk kemampuan berpikir logis dan terstruktur. Namun dalam praktiknya, tidak sedikit siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan bahkan menakutkan. Pandangan ini dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar sekaligus kondisi psikologis mereka. Oleh karena itu, penting untuk meninjau tingkat *subjective well-being* (SWB) siswa sebagai indikator untuk melihat kenyamanan dan kepuasan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. *Subjective well-being*, yang berasal dari istilah “*being-well*”, mengacu pada keadaan psikologis yang positif dan mencerminkan kondisi yang melampaui sekadar perasaan senang atau bahagia. Dalam konteks pembelajaran, siswa melakukan berbagai bentuk evaluasi terhadap pengalaman belajarnya, baik dari sisi kognitif seperti kepuasan hidup, kepuasan terhadap proses belajar, dan hubungan sosial, maupun dari sisi afektif seperti perasaan senang atau sedih yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung (Ulfah, 2021).

Siswa yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah cenderung lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau stres, dan kurang merasakan emosi positif serta kebahagiaan. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi umumnya lebih mampu merasakan kebahagiaan dan kepuasan terhadap hidup dibandingkan dengan siswa yang sering diliputi emosi negatif (Wang, 2016). Meng dkk. (2014) juga menyampaikan bahwa siswa yang memiliki kesejahteraan subjektif yang baik, keyakinan diri yang tinggi, serta kecemasan rendah terhadap matematika, cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres maupun kecemasan yang muncul selama proses pembelajaran (Suldo dkk., 2015). Dukungan emosional yang kuat memungkinkan siswa lebih mudah dalam menghadapi tekanan akademik. Dengan demikian, mereka dapat lebih fokus dalam memahami materi pelajaran, termasuk konsep-konsep matematika, yang pada akhirnya menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif (Luthar, 2016).

Akan tetapi, siswa dengan tingkat *subjective well-being* rendah biasanya menghadapi tantangan dalam pembelajaran matematika karena cenderung mengalami tingkat stres dan khawatir yang lebih tinggi. Kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar di kelas. Selain itu, siswa mungkin memiliki keyakinan bahwa kemampuan matematika bersifat tetap dan tidak dapat ditingkatkan. Akibatnya, ketika menghadapi kesulitan, siswa cenderung mudah menyerah dan kehilangan rasa percaya diri. Hal ini berdampak negatif terhadap prestasi akademis siswa secara keseluruhan (Claro dkk., 2016).

Tingginya tingkat *subjective well-being* pada umumnya memiliki motivasi hidup/belajar yang lebih baik, kesehatan fisik dan mental yang lebih baik, dan lebih produktif. Sebaliknya, siswa dengan tingkat stres yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih rendah. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kesejahteraan subjektif siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam matematika, dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan *subjective well-being* siswa, salah satunya dengan menyediakan program yang berfokus pada kesejahteraan mental dan emosional siswa (Dewi & Nasywa, 2019).

Selain itu, peningkatan capaian nilai matematika pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, mengingat mata pelajaran matematika memiliki peran penting dalam pengembangan sikap dan penalaran (Upadyaya & Salmela-Aro, 2017). Berikut ini adalah data literasi matematika pada PISA tahun 2018 dan 2022.



Gambar 1. Data literasi matematika pada PISA tahun 2018 dan 2022  
Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Tahun 2023

Berdasarkan hasil survei PISA tahun 2022, posisi Indonesia mengalami sedikit perbaikan dibandingkan tahun 2018. Meskipun demikian, skor rata-rata siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD. Dalam aspek literasi matematika, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari total 78 negara, dengan perolehan skor 379 yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan skor rata-rata internasional. Data tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 18 persen peserta didik di Indonesia yang mampu mencapai tingkat kemahiran dasar, sedangkan di negara-negara OECD, angkanya mencapai 69 persen. Fakta ini menunjukkan bahwa

peningkatan kualitas pendidikan matematika di Indonesia perlu segera dilakukan. Temuan ini juga mengisyaratkan bahwa banyak siswa Indonesia menghadapi kesulitan dalam memahami konsep matematika, sehingga diperlukan penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih selaras dengan standar pendidikan global (OECD, 2023).

Data di Indonesia menunjukkan perbedaan gender dalam prestasi matematika, di mana siswa perempuan unggul 6 poin dibandingkan siswa laki-laki. Namun, persentase siswa berprestasi rendah hampir sama. Secara global, siswa laki-laki lebih unggul di 40 negara, dan perempuan di 17 negara. Prestasi siswa laki-laki di Indonesia menurun sejak tahun 2012, sementara perempuan stabil. Selain itu, PISA tahun 2022 mencatat 14% siswa Indonesia tidak puas dengan hidup siswa, menunjukkan penurunan *subjective well-being*. Persentase ini tidak jauh berbeda dari tahun 2018 yang mencapai 13%. Sebagai perbandingan, di negara-negara lainnya proporsi siswa yang merasa tidak puas meningkat dari 11% pada tahun 2015 menjadi 16% pada tahun 2018, dan naik lagi menjadi 18% pada tahun 2022 (OECD, 2023).

Dalam konteks pembelajaran matematika, masih banyak siswa yang belum memiliki tingkat kesejahteraan yang optimal. Beberapa di antaranya mengalami stres akademik, minimnya dukungan sosial, lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta kesulitan dalam mengelola emosi negatif yang muncul saat menghadapi tantangan dalam belajar matematika (Redy, 2015). Rendahnya *subjective well-being* dapat menyebabkan siswa merasa terisolasi, tidak termotivasi, serta memiliki pandangan negatif terhadap kemampuan matematika siswa sendiri.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat *subjective well-being* berdasarkan gender. Perempuan cenderung melaporkan emosi positif yang lebih tinggi, namun juga lebih sering mengalami emosi negatif dibandingkan laki-laki. Hal ini memberikan tingkat perbedaan bahwa siswa perempuan mungkin lebih sensitif terhadap pengalaman emosional dan lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaannya. Sebaliknya, siswa laki-laki cenderung memiliki kestabilan emosional yang lebih tinggi, tetapi cenderung mengekspresikan emosi positif dengan lebih tertutup (Perry, 2017).

Perbedaan ini mencerminkan kompleksitas interaksi antara faktor biologis, sosial, dan budaya dalam membentuk *subjective well-being* siswa. Oleh karena itu, penting merancang strategi pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan gender agar kesejahteraan siswa dapat ditingkatkan secara merata (Perry, 2017). Degol (2016) dan Wang (2016) menyampaikan hasil penelitiannya bahwa siswa yang mengalami kecemasan matematika yang tinggi memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih rendah, dan berdampak negatif pada performa akademik siswa.

Hasil penelitian Friantini & Winata (2019) di SMA Negeri 1 Jelimpo bahwa tingkat minat belajar matematika siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, dengan persentase masing-masing sebesar 62 persen dan 55 persen. Namun, studi Zhang dkk. (2022) menunjukkan meskipun siswa perempuan menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi, mereka juga cenderung mengalami tingkat kecemasan terhadap matematika yang lebih besar, berdampak pada menurunnya tingkat *subjective well-being* dibandingkan siswa laki-laki.

Kondisi ini selaras dengan kenyataan di lapangan, dimana siswa sering kali mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Beberapa di antaranya mencakup kurangnya konsentrasi, kecenderungan untuk membahas hal-hal di luar materi, tidak mengerjakan tugas, serta sikap pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini

berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar, termasuk kesulitan dalam berhitung dan menafsirkan simbol-simbol numerik, khususnya yang berkaitan dengan angka dan bangun tak beraturan. Masalah ini umum ditemukan pada siswa di tingkat sekolah dasar dan menengah. Siswa dianggap tuntas belajar jika mencapai nilai minimal 75% sesuai kurikulum, namun kenyataannya banyak siswa hanya memperoleh sekitar 40%, masih jauh dari harapan guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan ini meliputi aspek psikologis, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Putra dkk., 2020). Oleh karena itu, perbaikan kondisi pembelajaran matematika merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran diharapkan siswa belajar dengan optimal.

Dengan demikian, penelitian tentang *subjective well-being* pada pembelajaran matematika perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih diferensial, dengan mempertimbangkan perbedaan gender dan faktor-faktor emosional yang menyertainya. Penyesuaian metode, materi, dan pendekatan pengajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu akan membantu meningkatkan kesejahteraan subjektif siswa secara keseluruhan. Berdasarkan kajian literatur dalam beberapa tahun terakhir, fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana perbedaan gender dapat memengaruhi *subjective well-being* siswa dalam pembelajaran matematika, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada pengalaman belajar dan prestasi akademik siswa.

## METODE

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif karena bertujuan untuk membandingkan tingkat *subjective well-being* siswa berdasarkan gender serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran objektif mengenai perbedaan antar kelompok serta menjelaskan struktur hubungan antar variabel secara statistik.

Penelitian ini bertempat di SMP IT Al Burhany Komplek Pondok Pesantren Assalafiyah Bode Cirebon terletak di Jl. Kisabalanang No.344, Bode Lor, Kec. Plumbon, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45155. Pemilihan lokasi penelitian di SMP IT Al Burhany, karena sekolah ini mengintegrasikan pendekatan akademik dan nilai-nilai keagamaan, yang diduga mempengaruhi *subjective well-being* siswa. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran matematika semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Sampel adalah sebagian atau representasi dari populasi, sedangkan populasi adalah subjek penelitian secara keseluruhan (Sugiyono, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP IT Al Burhany dengan pertimbangan sekolah ini dikenal memiliki pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum akademik dengan nilai-nilai agama dan memiliki latar belakang pondok pesantren, diharapkan memberikan data penelitian yang beragam. Berikut data populasi siswa dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data populasi siswa kelas IX SMP IT Al-Burhany

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	Laki-laki	Perempuan	
IX A	0	29	29
IX B	27	0	27
IX C	18	10	28

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Total/JK	45	39	84
Total	84		

Sumber: Data pokok kesiswaan SMP IT Al Burhany

*Purposive Sampling* digunakan sebagai metode dalam pemilihan sampel. Peneliti memilih sampel kelas IX karena siswa kelas IX akan mengalami masa transisi atau peralihan ke jenjang SMA. Keuntungan dari *purposive sampling* adalah memungkinkan peneliti untuk fokus pada subjek yang paling relevan dan memiliki informasi yang kaya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan berdasarkan gender, penelitian ini dapat memberikan analisis perbedaan *subjective well-being* dalam konteks pembelajaran matematika. Rumus *slovin* digunakan dalam menentukan jumlah pengambilan sampel sehingga didapat sampel minimal sebanyak 69 siswa, total jumlah 32 siswa laki-laki dan 37 siswa perempuan.

Gender dalam penelitian ini berperan sebagai variabel bebas yang digunakan untuk membedakan kelompok responden berdasarkan gender jenis kelamin, perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan. Gender dimaknai secara biologis sesuai data administratif sekolah. Sedangkan variabel terikat (y) adalah profil *subjective well-being* dalam pembelajaran matematika. Pengukuran *subjective well-being* dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang mencakup lima indikator seperti indikator positif, negatif, psikologis, fisik dan sosial yang dialami dalam pelajaran matematika yang berdasarkan pada teori Diener (1984), Lazarus & Folkman (1984), Ryan & Deci (2000), Kern dkk. (2016) dan Cohen & Wills (1985). Berikut instrumen penelitian yang digunakan.

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen angket penelitian

Dimensi	Indikator	Item	
		Positif	Negatif
Positif	Kebahagiaan ( <i>Happiness</i> )	1	
	Keseimbangan Emosi ( <i>Emotional Balance</i> )	2	
	Kualitas Hidup ( <i>Quality of Life</i> )		3
	Optimisme ( <i>Optimism</i> )		4
	Kepuasan Hidup ( <i>Life Satisfaction</i> )	5	
Negatif	Kecemasan ( <i>Anxiety</i> )		6
	Depresi ( <i>Depression</i> )		7
	Stres ( <i>Stress</i> )		8
	Kebencian Diri ( <i>Self-Loathing</i> )	9	
	Kehilangan Makna ( <i>Meaninglessness</i> )		10
Psikologis	Autonomi ( <i>Autonomy</i> )		11
	Kompetensi ( <i>Competence</i> )	12	
	Koneksi Sosial ( <i>Social Connection</i> )	13	
	Kepuasan Diri ( <i>Self-Esteem</i> )	14	
	Kreativitas ( <i>Creativity</i> )		15

Dimensi	Indikator	Item	
		Positif	Negatif
Fisik	Kesehatan Fisik ( <i>Physical Health</i> )	16	
	Kualitas Tidur ( <i>Sleep Quality</i> )		17
	Aktivitas Fisik ( <i>Physical Activity</i> )	18	
	Keseimbangan Gizi ( <i>Nutritional Balance</i> )	19	
	Kesehatan Mental ( <i>Mental Health</i> )	20	
Sosial	Dukungan Sosial ( <i>Social Support</i> )	21	
	Kepuasan Sosial ( <i>Social Satisfaction</i> )		22
	Partisipasi Sosial ( <i>Social Participation</i> )	23	
	Kualitas Lingkungan ( <i>Environmental Quality</i> )		24
	Keadilan Sosial ( <i>Social Justice</i> )		25

Analisis deskriptif, faktor dan regresi digunakan untuk menganalisis data penelitian. Analisis deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa menarik kesimpulan lebih lanjut. Analisis deskriptif melibatkan penggunaan statistik untuk meringkas data dan mengidentifikasi pola. Sementara itu, analisis faktor menggunakan metode *Principal Component Analysis* dan uji *independent sample t-test* untuk membuat kesimpulan lebih luas berdasarkan sampel penelitian yang mewakili populasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat *Subjective Well-Being* Siswa Berdasarkan Gender

Berikut rekapitulasi persentase dari kondisi *subjective well-being* siswa perempuan maupun laki-laki.

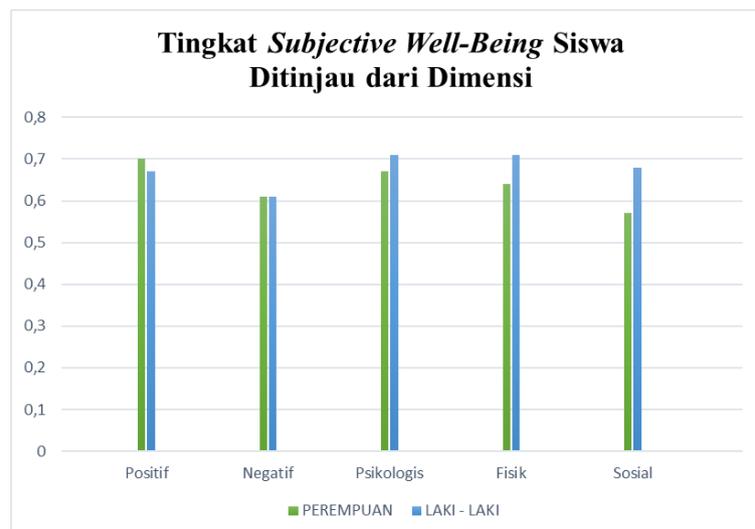
Tabel 3. Hasil persentase aspek *Subjective Well-Being* siswa perempuan dan laki-laki

Aspek	Indikator	Nomor item	Perempuan		Laki-laki	
			Persentase aspek	Kategori	Persentase aspek	Kategori
Positif	Kebahagiaan	1	70%	Kuat	67%	Kuat
	Keseimbangan emosi	2				
	Kualitas hidup	3				
	Optimisme	4				
	Kepuasan hidup	5				
Negatif	Kecemasan	6	61%	Kuat	61%	Kuat
	Depresi	7				
	Stres	8				
	Kebencian diri	9				
	Kehilangan makna	10				
Psikologis	Autonomi	11	67%	Kuat	71%	Kuat
	Kompetensi	12				
	Koneksi sosial	13				
	Kepuasan diri	14				

	Kreativitas	15				
Fisik	Kesehatan fisik	16				
	Kualitas tidur	17				
	Aktivitas fisik	18	64%	Kuat	71%	Kuat
	Keseimbangan gizi	19				
	Kesehatan mental	20				
Sosial	Dukungan sosial	21				
	Kepuasan sosiak	22				
	Partisipasi sosial	23	57%	Cukup	68%	Kuat
	Kualitas lingkungan	24				
	Keadilan sosial	25				
	Rata - Rata		64%	Kuat	68%	Kuat

Berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel 3 yang memuat persentase tingkat *subjective well-being* siswa berdasarkan 5 dimensi dengan 25 indikator pernyataan, dapat disimpulkan bahwa baik siswa perempuan maupun laki-laki secara umum menunjukkan tingkat *subjective well-being* dalam kategori kuat. Rata-rata persentase skor yang diperoleh siswa laki-laki adalah 68%, sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan yang mencapai 64%.

Meskipun demikian, jika dilihat dari aspek positif seperti kebahagiaan dan kepuasan hidup, siswa perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan cenderung merasa lebih bahagia dan puas selama mengikuti pembelajaran matematika. Di sisi lain, siswa laki-laki menunjukkan skor yang lebih tinggi pada dimensi psikologis, fisik, dan sosial, yang menggambarkan adanya kepercayaan diri yang lebih kuat, kondisi fisik yang lebih baik, serta dukungan lingkungan sosial yang lebih signifikan.



Gambar 2. Tingkat *Subjective Well-Being* siswa berdasarkan Dimensi

Secara keseluruhan, meskipun terdapat keunggulan siswa perempuan dalam dimensi positif, dominasi siswa laki-laki dalam aspek lainnya membuat rata-rata tingkat *subjective well-being* mereka secara umum berada sedikit lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa perempuan menghadapi tantangan yang lebih besar

dalam menjaga keseimbangan antar dimensi kesejahteraan subjektif. Visualisasi berikut menyajikan perbandingan tingkat *subjective well-being* siswa berdasarkan dimensi-dimensi yang diteliti.

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki hasil yang sejalan dengan yang peneliti lakukan seperti penelitian Ulfah (2021) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *subjective well-being* berdasarkan jenis kelamin, di mana siswa laki-laki menunjukkan skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Temuan serupa juga disampaikan oleh Batsz dan Tay (2018), yang menemukan bahwa tingkat *subjective well-being* pada siswa laki-laki cenderung lebih tinggi daripada siswa perempuan.

Dari hasil tersebut, maka peran guru sangat dibutuhkan untuk meyakinkan seluruh siswa dalam berpendapat dan meningkatkan keaktifan tanpa harus merasa terbatas adanya aturan-aturan tertentu. Guru harus merancang strategi atau metode pembelajaran matematika yang tepat dan efektif sebagai upaya meningkatkan *subjective well-being* sehingga siswa memiliki kepuasan dan pengalaman bahagia pada pembelajaran matematika.

### **Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being* Siswa dalam Pembelajaran Matematika**

#### ***Variance Explained***

Analisis *variance explained* digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana keragaman data dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang terbentuk dalam proses analisis faktor. Persentase varian ini dapat dianalisis melalui dua komponen dalam tabel *Total Variance Explained*, yaitu initial *eigenvalues* dan *extraction sums of squared loadings*. Dalam output SPSS, initial *eigenvalues* disusun secara menurun berdasarkan besar kecilnya nilai, yang mencerminkan kontribusi masing-masing faktor dalam menjelaskan keragaman data. Sebuah faktor dikatakan memenuhi kriteria untuk dipertahankan apabila memiliki nilai *eigenvalue* lebih dari 1. Faktor-faktor yang lolos seleksi tersebut akan terlihat pada bagian *extraction sums of squared loadings*, yang menunjukkan jumlah varian yang berhasil dijelaskan oleh masing-masing faktor setelah proses ekstraksi. Di bawah ini disajikan output SPSS dari analisis *total variance explained* pada variabel *subjective well-being*.

Tabel 4. Hasil *Variance Explained*

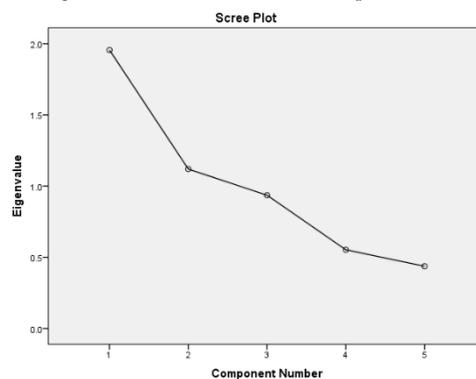
Componen	Total Variance Explained								
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.955	39.110	39.110	1.955	39.110	39.110	1.919	38.380	38.380
2	1.119	22.386	61.495	1.119	22.386	61.495	1.156	23.115	61.495
3	0.936	18.712	80.207						
4	0.553	11.055	91.262						
5	0.437	8.738	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang memenuhi kriteria dalam pengujian ini. Faktor pertama memiliki nilai eigen sebesar 1.955 dan mampu menjelaskan dari total keragaman data sebesar 39.110%. Sedangkan faktor kedua dengan nilai eigen sebesar 1.119 dan mampu menjelaskan varian sebesar 22.386%. Secara keseluruhan, kedua faktor tersebut secara kumulatif mampu menjelaskan total varian sebesar 61.49%, yang menunjukkan proporsi keragaman data yang cukup signifikan dapat dijelaskan oleh dua faktor utama yang terbentuk.

**Scree Plot**

Output *Screeplot* menunjukkan hasil dari titik *component* yang mempunyai nilai *eigen* > 1. Berikut *output scree plot* untuk variabel *subjective well-being*.



Gambar 3. Hasil *Screeplot*

Gambar *screeplot* di atas menunjukkan bahwa terdapat dua komponen atau faktor yang memiliki nilai eigen lebih dari 1. Kedua faktor tersebut mewakili dimensi utama dari *subjective well-being* siswa, dan memenuhi kriteria untuk dipertahankan dalam model analisis faktor.

Tabel 5. Hasil *Component Matrix*

	Component Matrix <sup>a</sup>	
	1	2
Positif	-0.724	0.287
Negatif	-0.523	0.244
Psikologis	0.021	0.899
Fisik	0.673	0.408
Sosial	0.839	0.051

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Berdasarkan output SPSS pada variabel *subjective well-being* siswa, diperoleh nilai korelasi antara masing-masing dimensi dengan faktor yang terbentuk. Dimensi positif memiliki korelasi terhadap faktor pertama sebesar -0.724 dan terhadap faktor kedua sebesar 0.287. Sementara itu, dimensi negatif menunjukkan korelasi sebesar -0.523 dengan faktor pertama dan 0.244 dengan faktor kedua. Pada dimensi psikologis, korelasi terhadap faktor pertama adalah 0.021 dan terhadap faktor kedua sebesar 0.899. Dimensi fisik berkorelasi 0.673 terhadap faktor pertama dan 0.408 terhadap faktor kedua. Sedangkan dimensi sosial menunjukkan korelasi sebesar 0.839 dengan faktor

pertama dan 0.051 dengan faktor kedua.

Selain merujuk pada hasil *component matrix*, penentuan pengelompokan variabel ke dalam faktor yang terbentuk juga harus mempertimbangkan hasil dari *rotated component matrix*. Interpretasi pengelompokan ini tidak hanya melihat besaran korelasi semata, tetapi juga tidak membedakan nilai positif maupun negatif secara mutlak. Hal tersebut karena arah korelasi (positif atau negatif) dalam konteks *component loading* lebih menunjukkan arah kontribusi terhadap dimensi faktor, bukan kekuatan asosiasinya. Oleh karena itu, baik *component matrix* maupun *rotated component matrix* perlu digunakan secara bersamaan untuk memperoleh struktur faktor yang lebih jelas dan interpretable.

Tabel 6. Hasil *Rotated Component Matrix*

	Rotated Component Matrix <sup>a</sup>	
	Component	
	1	2
Positif	0.768	0.130
Negatif	0.563	0.129
Psikologis	0.168	0.884
Fisik	-.573	0.539
Sosial	-.810	0.225

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.<sup>a</sup>

a. Rotation converged in 3 iterations.

Dalam memastikan suatu aspek masuk ke dalam faktor mana, maka dapat ditentukan dengan melihat nilai korelasi terbesar antara aspek dengan faktor yang terbentuk. Berdasarkan tabel di atas maka didapatkan hasil dimensi positif memiliki nilai korelasi dengan faktor 1 sebesar 0.768 dan faktor 2 sebesar 0.130, karena faktor 1 > faktor 2 maka dimensi positif masuk ke dalam faktor 1. Berikutnya, nilai korelasi dimensi negatif faktor 1 sebesar 0.563 dan faktor 2 sebesar 0.129 maka dimensi negatif masuk ke dalam faktor 1. Lebih lanjut maka hasil analisis faktor terbagi ke dalam 2 faktor ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil faktor terbentuk

Faktor	Dimensi
1	Positif, Negatif, Fisik, Sosial
2	Psikologis

Tabel 8. Hasil *Component Transformation Matrix*

Component	Component Transformation Matrix	
	1	2
1	0.978	0.209
2	0.209	0.978

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Pada *component transformation matrix* yang ditunjukkan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa *component* 1 yang memiliki nilai korelasi 0.978 > 0.05 dan

*component 2* nilai korelasinya sebesar  $0.978 > 0.5$ , maka kedua faktor yang terbentuk ini dapat disimpulkan layak untuk merangkum kelima aspek yang dianalisis.

Berdasarkan hasil analisis faktor menggunakan metode PCA, ditemukan bahwa *subjective well-being* siswa dalam pembelajaran matematika dipengaruhi dua faktor utama yang secara keseluruhan menjelaskan 61,495% varian. Faktor pertama memiliki nilai eigen sebesar 1,955 dan menjelaskan varian sebesar 39,110%, mencakup aspek positif, negatif, fisik dan aspek sosial sebagai yang paling dominan karena nilai korelasi tertinggi sebesar 0,810. Faktor kedua memiliki nilai *eigen* sebesar 1,119 dan menjelaskan 22,386% varian, terdiri dari aspek psikologis yang memiliki korelasi sebesar 0,884. Disimpulkan bahwa faktor sosial menjadi faktor paling dominan dalam membentuk *subjective well-being* siswa, diikuti faktor psikologis yang menunjukkan pentingnya ketahanan mental dan emosional siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Menurut Diener (1984), *Subjective well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk hubungan sosial, dukungan sosial, serta masyarakat atau budaya. Dalam penelitian mengenai *subjective well-being* siswa, salah satu faktor paling signifikan adalah faktor sosial, termasuk adanya budaya di lingkungan sosial yang membatasi ruang gerak siswa untuk berkembang. Penelitian ini menghasilkan bahwa perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki karena dipengaruhi aspek sosial juga adanya kecemasan yang muncul dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan Putra & Sukmawati (2020) yang menyebutkan siswa perempuan lebih banyak mengungkapkan efek negatif dan depresi dibandingkan dengan laki-laki.

Dengan demikian, dari hasil analisis deskriptif maupun analisis faktor, keduanya menyebutkan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap *subjective well-being* siswa adalah faktor sosial. Dengan itu, sekolah harus membentuk kebijakan yang tepat, khususnya dalam menciptakan sistem pendukung sosial yang kuat bagi siswa. Sekolah perlu menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis siswa. Guru BK dapat berperan aktif dalam mengidentifikasi siswa yang memiliki tingkat *subjective well-being* rendah dan memberikan intervensi sesuai, baik secara individu maupun kelompok.

## **Perbedaan *Subjective Well-Being* berdasarkan Gender Siswa dalam Pembelajaran Matematika**

### **Uji Prasyarat Analisis**

Sebelum melakukan uji *independent sample t-test*, perlu dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang didapat berdistribusi normal dan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data dari kelompok yang berbeda memiliki nilai yang homogen.

### **Uji Normalitas**

Pengujian dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk, yang cocok digunakan untuk sampel kecil hingga menengah. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (*Asymp. Sig (2-tailed)*) dari hasil uji Shapiro-Wilk lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu  $\alpha = 0,05$ . Analisis ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 21, dan hasil pengujian terhadap kedua variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil uji normalitas

	Gender	Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Subjective Well-Being	Perempuan	0.152	37	0.030	0.947	37	0.079
	Laki-Laki	0.112	32	0.200*	0.963	32	0.327

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.79 dan 0.327 yang mana lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *variable* dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas

Dalam penelitian ini, uji homogenitas ingin mengetahui sampel perempuan dan laki-laki memiliki varians yang sama atau tidak. Hasil uji homogenitas yang dilakukan terhadap variabel penelitian ini diperoleh sebagaimana yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Subjective Well-Being	df1	df2	Sig.
Levene Statistic	1	67	0.412

Berdasarkan Tabel 10, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari uji Levene adalah sebesar 0.412. Karena nilai tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0.05, maka sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, dapat disimpulkan bahwa varians data pada variabel *subjective well-being* siswa kelas IX SMP IT Al Burhany adalah homogen. Dengan demikian, asumsi kesamaan varians antar kelompok terpenuhi dan data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji parametrik.

### Uji Hipotesis Independent Sample T-Test

Setelah memenuhi uji prasyarat, tahap berikutnya adalah menguji hipotesis dengan menggunakan uji *independent sample t-test*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *subjective well-being* siswa laki-laki dan perempuan. Dalam pengambilan keputusan, jika nilai *Sig. 2 tailed* > 0.05 maka terdapat perbedaan antara dua sampel tersebut. Sebaliknya, jika nilai *Sig.2 tailed* < 0.05, menunjukkan tidak terdapat perbedaan. Berikut hasil uji *independent sample t-test*.

Tabel 11. Hasil uji *Independent Sample T Test*

		Independent Samples Test							
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
<i>Subjective Well-Being</i>	Equal variances assumed	0.682	0.412	-3.958	67	0.000	-4.745	1.199	-7.138 -2.352
	Equal variances not assumed			-3.894	59.058	0.000	-4.745	1.219	-7.183 -2.307

Berdasarkan hasil uji *Independent Samples T-Test*, ditemukan perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan kelas IX SMP IT Al Burhany dalam hal *subjective well-being*, dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ) dan rata-rata perbedaan sebesar -4.745. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Temuan ini diperkuat dengan uji Levene yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.412, menunjukkan bahwa varians kedua kelompok homogen dan hasil *t-test* dapat diinterpretasikan dengan asumsi kesamaan varians. Secara kontekstual, hal ini mengindikasikan bahwa siswa laki-laki di SMP IT Al Burhany cenderung lebih stabil secara psikologis dan sosial dalam menghadapi proses pembelajaran, sementara siswa perempuan meskipun memiliki motivasi belajar yang tinggi, lebih rentan terhadap tekanan emosional dan kecemasan akademik, khususnya dalam pelajaran matematika, sehingga berdampak pada kesejahteraan subjektif mereka secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Diener (1984) menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi individu terhadap perjalanan hidupnya, baik secara kognitif (kepuasan hidup) maupun afektif (pengalaman emosi positif dan negatif). Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa perempuan mungkin mengalami lebih banyak perasaan negatif atau tingkat kepuasan hidup lebih rendah, khususnya dalam pembelajaran di sekolah.

Perbedaan *subjective well-being* ini juga sejalan dengan beberapa aspek psikologis yang mempengaruhinya, seperti kecemasan matematika, efikasi diri serta dukungan sosial dan emosional. Teori Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dan kesejahteraan psikologis seseorang. Dalam hal ini, siswa laki-laki mungkin memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan akademik, termasuk pembelajaran matematika, sehingga mampu menjaga *subjective well-being* siswa. Sebaliknya, siswa perempuan cenderung lebih emosional dan sensitif terhadap tekanan akademik, yang mana dapat

menurunkan *subjective well-being* siswa.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Azwar dan Sulistyanto (dalam Ulfah, 2021) yang menunjukkan terdapat perbedaan *subjective well-being* guru perempuan dengan *subjective well-being* guru laki-laki, serta penelitian yang dilakukan Shofiyyah & Borualogo (2021) bahwa anak laki-laki memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan hal ini dikarenakan laki-laki dibesarkan dengan rasionya dimana anak laki-laki dituntut menjadi lebih kuat dibandingkan anak perempuan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hal ini dapat dikaitkan dengan pola asuh dan tuntutan sosial terhadap laki-laki yang dianggap lebih rasional dan kuat secara emosional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan *subjective well-being* antara siswa laki-laki dan perempuan tidak hanya dapat dijelaskan melalui hasil statistik saja, tetapi juga ditinjau berdasarkan pendekatan psikologis yang memperhatikan aspek afektif, kognitif, dan sosial yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa hasil penelitian di SMP IT AL Burhany menunjukkan bahwa tingkat *subjective well-being* siswa perempuan sebesar 64% dan siswa laki-laki sebesar 68% dengan keduanya berada pada kategori kuat. Dengan demikian, tingkat *subjective well-being* siswa perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki meskipun keduanya sudah berada dalam kategori kuat. Berdasarkan analisis faktor didapatkan faktor yang mempengaruhi tingkat *subjective well-being* siswa yaitu faktor 1 karena memiliki nilai *eigen* terbesar pada aspek sosial karena memiliki nilai korelasi terbesar dibandingkan dengan aspek lain yang berada pada faktor 1. Selain itu, berdasarkan analisis deskriptif, aspek sosial juga mendapatkan persentase terendah pada perempuan artinya siswa perempuan setuju jika terdapat kekurangan di sekitar lingkungan sosial. Berdasarkan uji *independent sample t-test*, terbukti bahwa terdapat perbedaan untuk tingkat *subjective well-being* siswa laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan dari penelitian ini, maka disarankan kepada guru yang mengajar dapat menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif seperti metode *problem based learning*, *project based learning*, atau pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Selanjutnya untuk sekolah disarankan untuk mengembangkan program yang mendukung *subjective well-being* siswa, seperti program bimbingan konseling, pengembangan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kebahagiaan dan keseimbangan emosional siswa.

Kemudian, keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang terbatas pada satu sekolah dan penggunaan pendekatan kuantitatif saja, sehingga tidak menggali pengalaman subjektif secara mendalam. Maka untuk penelitian lanjutan diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi studi lanjutan yang meneliti hubungan antara *subjective well-being* dan variabel pendidikan lainnya, seperti motivasi belajar, kecemasan akademik, atau hasil belajar. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan kualitatif atau campuran (*mixed methods*) guna menggali lebih dalam pengalaman subjektif siswa sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika psikologis siswa dalam pembelajaran matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The Exercise of Control. In *Self-efficacy: The Exercise of Control*. W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.
- Batz, C., & Tay, L. (2018). Gender Differences in Subjective Well-Being. In E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds.), *Handbook of Well-Being* (pp. 1-15). DEF Publishers.
- Claro, S., Paunesku, D., & Dweck, C. S. (2016). Growth Mindset Tempers The Effects of Poverty on Academic Achievement. In *PNAS Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* (Vol. 113, Nomor 31, hal. 8664–8668). National Academy of Sciences. <https://doi.org/10.1073/pnas.1608207113>
- Cohen, S. & Wills, T. A. (1985). Stress, Social Support, and The Buffering Hypothesis. In *Psychological Bulletin* (Vol. 98, Nomor 2, hal. 310–357). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Degol, J. L., Wang, M.-T., Ye, F., & Huebner, E. S. (2016). Do Growth Mindsets in Math Benefit Adolescents' Well-Being and Math Achievement? *Journal of Youth and Adolescence*, 45(12), 2381–2398. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0507-z>
- Dewi, L. & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129>
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. In *Psychological Bulletin* (Vol. 95, Nomor 3, hal. 542–575). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Friantini, R. N. & Winata, R. (2019). Analisis Minat Belajar pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(1), 6–11. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPMI/article/view/870>
- Kern, M. L., Benson, L., Steinberg, E. A., & Steinberg, L. (2016). The EPOCH Measure of Adolescent Well-Being. *Psychological Assessment*, 28(5), 586–597. <https://doi.org/10.1037/pas0000201>
- Lazarus, R. S. & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.
- Luthar. (2016). Resilience and Vulnerability Among High-Risk Adolescents: A Longitudinal Study. *Development and Psychopathology*, 28(2), 609–622.
- Meng, Hui, Huang, Peijia, Hou, Ning, & Fan, Jinyan. (2014). Social Self-Efficacy Predicts Chinese College Students' First-Year Transition: A Four-Wave Longitudinal Investigation. *Journal of Career Assessment*, 23(3), 410–426. <https://doi.org/10.1177/1069072714547482>
- OECD. (2023). PISA 2022 Results Factsheets Indonesia. *OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) Publication*, 1–9. [https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes\\_ed6fbcc5-en/indonesia\\_c2e1ae0e-en.html](https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html)
- Perry, M. (2017). No Title. *Gender Differences in Stress and Coping Styles. Personality and Individual Differences*, 53(7), 884–889.
- Putra, H. D., Setiawan, W., & Afrilianto, M. (2020). Indonesian High Scholar Difficulties in Learning Mathematics. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 3466–3471.
- Putra, I. P. & Sukmawati, N. W. (2020). Perbedaan Subjective Well-Being Ditinjau

- dari Jenis Kelamin dan Status Pernikahan pada Pegawai Negeri Sipil. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 7, 1–5.
- Redy, L. (2015). The Role of Stress in Mathematics Performance: Implications for Practice. *Journal of Educational Psychology*, 107(2), 406–4019.
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being. In *American Psychologist* (Vol. 55, Nomor 1, hal. 68–78). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Shofiyyah & Borualogo, I. S. (2021). Pengaruh Perundungan Terhadap Subjective Well Being pada Anak dan Remaja di Panti Asuhan. *Prosiding Psikologi*, 7(2), 284–289. <https://doi.org/10.29313/v0i0.28314>
- Sugiyono, P. D. (2021). *Statistika untuk Penelitian* (31 ed.). Alfabeta CV.
- Suldo, S. M., Hearon, B. V., Bander, B., McCullough, M., Garofano, J., Roth, R. A., & Tan, S. Y. (2015). Increasing Elementary School Students' Subjective Well-Being Through a Classwide Positive Psychology Intervention: Results of a Pilot Study. In *Contemporary School Psychology* (Vol. 19, Nomor 4, hal. 300–311). Springer. <https://doi.org/10.1007/s40688-015-0061-y>
- Ulfah, D. (2021). *Perbedaan Subjective Well-Being Menghadapi Perkuliahan Sistem Daring Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Upadyaya, K. & Salmela-Aro, K. (2017). Developmental Dynamics Between Young Adults' Life Satisfaction and Engagement With Studies and Work. *Longitudinal and Life Course Studies*, 8(1), 20–34. <https://doi.org/10.14301/llds.v8i1.398>
- Wang, M.-T. (2016). The Development of Adolescents' School Engagement: *Journal of Youth and Adolescence*, 45(1), 19–33.
- Zhang, Y., Gao, Y., Zhan, C., Liu, T., & Li, X. (2022). Subjective Well-Being of Professional Females: A Case Study of Dalian High-Tech Industrial Zone. *Frontiers in Psychology*, 13(July), 1–20. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.904298>